

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. KEMATANGAN BERAGAMA**

##### **1. Pengertian Kematangan Beragama**

Menurut Allport (dalam Iin, 2006), kematangan diartikan sebagai pertumbuhan kepribadian dan intelegensi secara bebas dan wajar seiring dengan perkembangan yang relevan. Kematangan dicapai seseorang melalui perkembangan hidup yang berakumulasi dengan berbagai pengalaman. Individu dalam menjalani fase kehidupannya, memperoleh dan mengolah berbagai pengalaman hidupnya, baik secara fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Akumulasi dari pengalaman hidup tersebut kemudian terefleksikan dalam pandangan hidup, sikap, dan perilaku sehari-hari.

Menurut Allport 1953 (dalam Indirawati, 2006), kematangan beragama ialah watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman. Pengalaman-pengalaman itu sendiri akan membentuk respon terhadap objek-objek atau stimulus yang diterimanya yang berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Pada akhirnya, konsep dan prinsip-prinsip yang terbentuk dalam diri individu tersebut akan menjadi bagian penting dan bersifat menetap dalam kehidupan pribadi individu sebagai agama. Jika pada suatu saat keberagamaan individu sudah matang, maka kematangan beragama itulah yang akan mengarahkan individu untuk bersifat dan bersikap terbuka pada semua fakta, nilai-nilai, dan memberi arah dalam menuju kerangka hidup, baik secara teoritis maupun

praktek. Upaya pencapaian kematangan beragama pada diri individu, peran kedewasaan, kematangan, dan kemampuan dalam memahami makna, baik yang tersirat maupun yang tersurat dengan bersandar pada sendi agama, menjadi faktor yang cukup menentukan, dengan begitu, setiap fakta atau nilai yang ditawarkan oleh lingkungan tidak akan diserapnya begitu saja, tetapi tetap melalui proses pencernaan makna dan proses penyaringan yang selektif. Pengalaman supra natural dan religius juga tidak dapat diabaikan sebagai faktor yang turut berperan dalam membentuk pribadi yang memiliki kematangan beragama.

Mencapai kematangan beragama yang ideal bukanlah suatu usaha yang mudah seperti layaknya membalikkan telapak tangan. Harus diingat pula, bahwa antara kehidupan beragama yang matang dibandingkan dengan yang tidak matang tidak dapat begitu saja dipandang sebagai dua hal yang saling bertolak belakang, tetapi layak untuk dipandang sebagai yang berproses dan berkesinambungan.

Satu bentuk dari kematangan mental adalah kematangan beragama. Allport (dalam Iin, 2006) memperkenalkan konsep kematangan beragama yang diartikan sebagai sentiment keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman, untuk merespon objek-objek konseptual dan prinsip-prinsip yang dianggap penting dan menetap dalam kehidupan yaitu agama dan dilakukan secara sadar dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan tertentu.

Pentingnya semangat keagamaan harus mewarnai kehidupan rumah tangga. Semangat keagamaan tercermin pada kebaikan orangtua dan orang-

orang dewasa dalam sebuah keluarga dalam melakukan kewajiban-kewajiban agama, menghindari hal-hal yang mendekati dosa, konsisten pada sopan santun dan keutamaan, memberikan keutamaan, perhatian dan kasih sayang, membiasakan mereka belajar, mengajarkan pada remaja prinsip-prinsip agama sesuai dengan perkembangannya, dan menanamkan benih-benih keyakinan serta iman dalam jiwa mereka (Mahfuzh, 2003).

Allport (dalam Iin, 2006) mengemukakan bahwa kematangan beragama seseorang harus diukur dengan *a Comprehensive Commitment* (keterlibatan secara menyeluruh dalam seluruh ajaran agama yang dianut seseorang), oleh karena itu kematangan beragama seseorang tidak dapat diukur atau dilihat dari frekuensi seseorang dalam berkunjung ke tempat ibadah saja.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja dan menuju kedewasaannya. Pada masa ini akan timbul berbagai macam perubahan, baik pada aspek fisik, seksual, emosional, religi, moral, sosial, maupun intelektual, dengan demikian sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada perilaku baru dan harapan sosial (Hurlock, 1985).

Masa remaja adalah tahap bagi remaja untuk berusaha mencapai peningkatan dan kesempurnaan pribadinya, dan remaja berusaha mengembangkan kematangan keberagamaannya. Cara remaja menerima dan menanggapi pendidikan agama jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya,

selain itu, remaja berharap agama dapat menyelesaikan kegoncangan dan kepincangan yang terjadi dimasyarakat (Daradjat, 1970).

Individu memiliki kematangan beragama akan terlihat dari kemampuannya untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari (Jalaluddin, 1996). Hal senada juga dikemukakan oleh Hurlock (1997) bahwa perkembangan keagamaan yang terjadi pada remaja dicirikan dengan menurunnya intensitas keraguan pada agama setara dengan kedewasaan diri dalam menghadapi masalah secara objektif dan memecahkan tanpa emosi.

Menurut uraian dari para tokoh di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kematangan beragama ialah keberagaman yang terbuka pada semua fakta, nilai-nilai, serta memberi arah pada kerangka hidup, baik secara teoritis maupun praktis dengan tetap berpegang teguh pada ajaran agama yang diyakini.

## **2. Aspek-aspek Kematangan Beragama**

G.W. Allport (1962) memberikan tanda-tanda sentiment beragama yang matang, yaitu adanya differensiasi, dinamis, produktif, komprehensif, integral, dan keikhlasan pengabdian. Sejalan dengan pendapat G.W. Allport, ciri-ciri kesadaran beragama yang matang adalah sebagai berikut: (a) Differensiasi yang baik, (b) Motivasi kehidupan beragama yang dinamis, (c) Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif, (d) Pandangan hidup yang komprehensif, (e) Pandangan hidup yang integral, dan (f) Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan (Ayadi, 1995).

a. Differensiasi yang baik

Perkembangan kehidupan kejiwaan, differensiasi berarti semakin bercabang, makin bervariasi, makin kaya dan makin majemuk suatu aspek psikis dimiliki seseorang. Semua pengalaman, rasa dan kehidupan beragama makin lama semakin matang, semakin kaya, kompleks dan makin bersifat pribadi. Pemikiran makin kritis dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dengan berlandaskan ke-Tuhanan. Penghayatan hubungan dengan Tuhan makin bervariasi dalam berbagai suasana dan nuansa.

Kesadaran beragama yang terdifferensiasi merupakan perkembangan tumbuhnya cabang-cabang baru dari pemikiran kritis, alam perasaan dan motivasi terhadap berbagai rangsangan lingkungan serta terjadinya reorganisasi yang terus menerus. Mulai dari peniruan dan identifikasi terhadap kehidupan kejiwaan orang tua, sosialisasi dengan kehidupan masyarakat sekitarnya, timbulnya pemikiran –pemikiran dan pengolahan sendiri melalui pengalaman keagamaan, akhirnya bercabang dan beranting menjadi kesadaran beragama yang kaya dan rimbun. Kepercayaan masa anak-anak yang sederhana mendapatkan jalan mengadakan pertanyaan-pertanyaan, percobaan, modifikasi dan refleksi diri. Bagian-bagian kepercayaan yang lama diolah disusun dan disesuaikan kembali dengan pengalaman baru. Masalah ke-Tuhanan, rohaniah, nilai hidup dan kehidupan yang diamatinya dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi sasaran pengolahan pemikirannya, sehingga memperkaya

orientasi kesadaran beragama. Ia berusaha memecahkan permasalahan tersebut dengan sikap rasional dan emosional yang tepat serta konsisten berdasarkan kesadaran beragama. Ia makin memahami dan menghayati ajaran agamanya disertai pandangan yang bersifat pribadi.

b. Motivasi kehidupan beragama yang dinamis

Motif beragama akan timbul sebagai realisasi dari potensi manusia yang merupakan makhluk rohaniyah serta berusaha mencari dan memberikan makna pada hidupnya. Secara potensial manusia akan selalu mengadakan kegiatan-kegiatan yang melewati atau melampaui segala sesuatu yang terberi secara langsung berupa kontak manusia dengan nilai-nilai transenden dan absolute.

Menurut sudut pandang Psikologi perkembangan, motivasi kehidupan beragama pada mulanya berasal dari dorongan biologis seperti rasa lapar, rasa haus dan kebutuhan jasmani lainnya, dapat pula berasal dari kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan kasih sayang, perkembangan diri, kekuasaan, rasa ingin tahu, harga diri, dan bermacam-macam ambisi pribadi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut jika pendapat pemuasan dalam kehidupan beragama dapat menimbulkan dan memperkuat motivasi keagamaan yang lama kelamaan akan menjadi otonom. Derajat kekuatan motif beragama itu sedikit banyak dipengaruhi oleh pemuasan yang diberikan oleh kehidupan beragama. Makin besar derajat kepuasan yang diberikan oleh agama, makin kokoh dan makin otonom motif tersebut. Akhirnya merupakan motif yang berdiri sendiri

secara konsisten serta dinamis mendorong manusia untuk bertingkah laku keagamaan.

c. Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif

Kesadaran beragama yang matang terletak pada konsistensi atau keajegan pelaksanaan hidup beragama secara bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan dan meninggalkan larangannya. Pelaksanaan kehidupan beragama atau peribadatan merupakan realisasi penghayatan ke-Tuhanan dan keimanan.

d. Pandangan hidup yang komprehensif

Kepribadian yang matang memiliki filsafat hidup yang utuh dan komprehensif. Keanekaragaman kehidupan dunia harus diarahkan pada keteraturan. Keteraturan ini berasal dari analisis terhadap fakta yang ternyata mempunyai hubungan satu sama lain. Fakta yang perlu dicari kaidahnya itu bukan hanya benda materi, akan tetapi keteraturan itu meliputi pula alam perasaan, pemikiran, motivasi, norma, nilai-nilai kemasyarakatan dan nilai-nilai kehidupan rohaniah. Manusia memerlukan pegangan agar dapat menentukan pilihan tingkah lakunya secara pasti.

Orang yang memiliki kesadaran beragama yang komprehensif dan utuh bersikap dan bertingkah laku toleran terhadap pandangan dan faham yang berbeda. Ia menyadari, bahwa hasil pemikiran dan usaha sepanjang hidupnya tidak mungkin mencakup keseluruhan permasalahan dan realitas yang ada. Setidaknya ia akan mengakui bahwa dirinya tidak mampu memberikan gambaran tentang zat Tuhan. Hanya orang yang belum

matang yang merasa mampu memberikan gambaran tentang Tuhan akan mengatakan: “Tuhan akan persis sebagaimana apa yang saya katakan!” Tuhan Yang Maha Benar adalah Esa, hanya manusia memberikan sebagai nama dan gambaran.

e. Pandangan hidup yang integral

Kesadaran beragama yang matang ditandai adanya pegangan hidup yang komprehensif yang dapat mengarahkan dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup. Filsafat hidup yang komprehensif itu meliputi berbagai pola pandangan, pemikiran dan perasaan yang luas, disamping komprehensif, pandangan dan pegangan hidup yang menyatukan hasil differensiasi aspek kejiwaan yang meliputi fungsi kognitif, afektif, konatif atau psikomotorik, dalam kesadaran beragama, integrasi tercermin pada keutuhan pelaksanaan ajaran agama, yaitu keterpaduan ihsan, iman dan peribadatan. Pandangan hidup yang matang bukan hanya keluasan cakupannya saja, akan tetapi mempunyai landasan terpadu yang kuat dan harmonis.

f. Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan

Ciri lain dari orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang ialah adanya semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa ke-Tuhanan dan cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitar. Ia selalu menguji keimanannya melalui pengalaman-pengalaman keagamaan sehingga menemukan keyakinan lebih tepat. Peribadatnya

selalu dievaluasi dan ditingkatkan agar menemukan kenikmatan penghayatan “ kehadiran “ Tuhan.

Gambaran tentang Tuhan tiap kali dirasakan masih merupakan suatu hipotesis hasil pemikiran yang tidak terlepas dari orientasi ruang dan waktu. Gambaran itu tiap kali bukanlah Tuhan yang sebenarnya. Ia berusaha terus mencari dan mendapatkan keimanan yang lebih tepat. Keimanan yang lebih tepat pun ternyata belum mencapai kebenaran yang sempurna. Kesempurnaan itu sendiri tidak mungkin dicapai seumur hidupnya. Ia hanya mampu mendekatinya. Setiap beribadah ia merasa dekat dengan Tuhan. Kedekatan itu demikian dekat sehingga lebih dekat daripada urat nadi dilehernya. Bahkan akhirnya kedekatan itu tidak dapat digambarkan dengan kata-kata kepada orang lain.

### **3. Faktor-Faktor Penghambat Kematangan Beragama**

Menuju kematangan beragama terdapat beberapa hambatan. Karena tingkat kematangan beragama juga merupakan suatu perkembangan individu, hal itu memerlukan waktu, sebab perkembangan pada kematangan beragama tidak terjadi secara tiba-tiba. Pada dasarnya terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya hambatan, yaitu:

#### **1) Faktor diri sendiri**

Faktor dari dalam diri sendiri terbagi menjadi dua: kapasitas diri dan pengalaman. Kapasitas ini berupa kemampuan ilmiah (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran agama yang ia anut, hal itu dapat terlihat

perbedaannya antara seseorang yang berkemampuan dan kurang kemampuan.

Sedangkan faktor pengalaman, semakin luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka akan semakin mantap dan stabil dalam mengerjakan aktivitas keagamaan. Namun, bagi mereka yang mempunyai pengalaman yang sedikit dan sempit, ia akan mengalami berbagai macam kesulitan dan akan selalu dihadapkan pada hambatan-hambatan untuk dapat mengerjakan ajaran agama secara mantap dan stabil.

## 2) Faktor Luar

Yang dimaksud dengan faktor luar, yaitu beberapa kondisi dan situasi lingkungan yang tidak banyak memberi kesempatan untuk berkembang, malah justru menganggap tidak perlu adanya perkembangan dari apa yang telah ada. Faktor-faktor tersebut antara lain tradisi tertentu dan berkala secara turun temurun dari satu generasi berikutnya, kadang-kadang terasa oleh seseorang sebagai suatu belenggu yang tidak pernah selesai. Sering kali tradisi tersebut tidak diketahui dari mana asal-usul, sebab musababnya, mulai kapan ada, dan bagaimana ceritanya (Sururin, 2004).

## 4. Kriteria Orang yang Matang Beragama

Manusia mengalami dua macam perkembangan yaitu perkembangan jasmani dan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis. Puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan, sebaliknya perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat

kemampuan (Abilitas). Pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan rohani disebut istilah kematangan (Maturity) (Jalaluddin, 1996).

Seorang anak yang normal dalam usia tujuh tahun (jasmani) umumnya sudah matang untuk sekolah. Maksudnyaa diusia tersebut anak-anak yang normal sudah mampu mengikuti program sekolah. Anak-anak diusia itu sudah dapat menahan diri untuk mematuhi peraturan dan disiplin sekolah serta sudah memilki kemampuan untuk dapat mengikuti pelajaran yang diberikan kepadanya. Anak-anak yang normal memiliki tingkat perkembangan yang sejajar antara jasmani dan rohaninya (Jalaluddin, 1996).

Tetapi dalam kenyataan sehari-hari tak jarang dijumpai ada anak-anak yang memiliki perkembangaa jasmani dan rohani yang berbeda. Terkadang secara jasmani perkembangannya sudah mencapai tingkat kronologis tertentu, namun belum memiliki kematangan yang seimbang dengan tingkat usianya. Anak-anak seperti ini disebut dengan anak yang mengalami keterlambatan perkembangan rohaninya, yang kebanyakan disebabkan hambatan mental. Sebaliknya ada anak-anak yang perkembangan rohaninya mendahului perkembangan jasmaninya. Anak-anak seperti ini dinamai anak yang mengalami percepatan kematangan, yang umumnya dikarenakan adanya kemampuan bakat tertentu yang istimewa (Jalaluddin, 1996).

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama,

jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik. Karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik, keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya (Jalaluddin, 1996).

Sebaliknya menurut Jalaluddin dalam kehidupan tak jarang dijumpai mereka yang taat beragama itu dilatarbelakangi oleh berbagai pengalaman agama serta tipe kepribadian masing-masing. Kondisi seperti ini menurut temuan psikologi agama mempengaruhi sikap keagamaan seseorang, dengan demikian, pengaruh tersebut secara umum memberi ciri-ciri tersendiri dalam sikap keberagaman masing-masing (Jalaluddin, 1996).

Berdasarkan ilmu psikologi agama, latar belakang psikologis baik diperoleh berdasarkan faktor *intern* maupun hasil pengaruh lingkungan memberi ciri pada pola tingkah laku dan sikap seorang dalam bertindak.

Menurut Jalaluddin dalam buku *The varieties of religious experience* William James menilai secara garis besar sikap dan perilaku keagamaan itu dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu: Tipe orang yang sakit jiwa, Tipe orang yang sehat jiwa (Jalaluddin, 1996).

1. Tipe orang yang sakit jiwa (*The sick soul*)

Menurut William James (Jalaluddin, 1996), sikap keberagaman orang yang sakit jiwa ditemui pada orang yang pernah mengalami latar

belakang kehidupan keagamaan yang terganggu misal seseorang menyakinkan suatu agama dikarenakan oleh adanya penderitaan batin antara lain mungkin diakibatkan oleh musibah, konflik batin atau pun sebab lainnya yang sulit diungkapkan secara ilmiah.

## 2. Tipe orang yang sehat jiwa (*Healthy-Mindednes*)

Ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa menurut N. Star buck yang dikemukakan oleh W. Houston clark dalam bukunya *Religion Psychology* adalah Optimis dan gembira.

Orang yang sehat jiwanya menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis. pahala menurut pandangannya adalah sebagai hasil jerih payahnya yang diberikan Tuhan. Sebaliknya, segala bentuk musibah dan penderitaan dianggap sebagai keteledoran dan kesalahan yang di buatnya tidak beranggapan sebagai peringatan Tuhan terhadap dosa manusia, mereka yakin bahwa Tuhan bersifat pengasih dan penyayang dan bukan pemberi azab (Jalaluddin, 1996).

## **B. PERILAKU ALTRUISTIK**

### **1. Pengertian Perilaku Altruistik**

Altruisme merupakan motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Ensiklopedia Nasional Indonesia bahwasanya altruistik mengacu pada perilaku individu yang mengutamakan kepentingan orang lain diatas kepentingan sendiri. Perilaku altruistik adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong tersebut. Karena yang diuntungkan adalah orang yang diberi pertolongan, maka

individu yang melakukan altruistik ini akan mengenyampingkan kepentingan mereka diatas kepentingan orang lain apalagi dalam keadaan darurat (Sarwono&Meinarno, 2009). Santrock mengatakan bahwa ketertarikan yang tidak egois dalam membantu orang lain juga disebut sebagai perilaku altruistik (Santrock, 2007).

Menurut Sarwono perilaku altruistik adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) dan bukan untuk kepentingan sendiri (*selfish*). Shelle, Anne, dan Sears, mendefenisikan perilaku altruistik sebagai tindakan individu secara suka rela untuk membantu orang lain tanpa pamrih maupun ingin sekedar beramal baik (Sarwono, 2002).

Berdasarkan pengertian menurut beberapa tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku altruistik adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain secara sukarela tanpa mengharap imbalan apapun dengan mengenyampingkan kepentingan pribadi demi mensejahterakan orang lain.

## **2. Teori-teori Perilaku Altruistik**

Menurut Myers (1987), tentang teori-teori tentang perilaku altruistik meliputi hal-hal sebagai berikut:

### **a. Teori pertukaran sosial**

Teori pertukaran sosial ini interaksi manusia diarahkan oleh ekonomi sosial. Maksudnya, interaksi manusia adalah transaksi yang dimaksudkan untuk Memaksimalkan *rewards* yang diperlukan dan meminimalkan biaya

yang dikeluarkan. Untuk itu strategi minimax (*minimize costs* dan *minimize rewards*), besarnya keuntungan dan besarnya biaya dipertimbangkan dengan benar sebelum orang memutuskan untuk membantu atau tidak.

b. Norma sosial

Teori ini mengemukakan bahwa kita membantu orang lain karena sesuatu memita kita, bahwa kita semestinya berbuat sesuatu. Sesuatu itu berupa norma. Norma adalah pengharapan sosial tentang kepantasan, kebaikan, dan sebagainya. Norma menentukan perilaku yang sepatutnya, atau kewajiban-kewajiban kita dalam hidup.

Sears (2009), mengatakan ada tiga norma yang paling penting, yaitu:

1. Norma tanggung jawab sosial

Menentukan bahwa seharusnya kita membantu orang lain yang bergantung pada kita.

2. Norma timbal balik

Menyatakan bahwa kita harus menolong orang lain yang menolong kita.

3. Norma keadilan sosial

Menurut prinsip ini dua orang yang memberikan sama dalam suatu tugas harus menerima ganjaran yang sama. Bila seorang menerima lebih dari yang lain, ia akan mengalami tekanan untuk mencoba memulihkan keadilan dengan mengurangi pembagian ganjaran tersebut salah satu prinsip keadilan adalah kesamaan.

c. Sosiobiologi

Setiap genetik yang mempunyai nilai kelangsungan hidup tinggi yang cenderung untuk diturunkan menurut Wilson (dalam Myers, 1987). Perilaku sosial pada manusia seperti altruistik merupakan hasil dari genetika dasar yang ada pada manusia dan hal ini terdapat juga pada binatang. Salah satu ciri dari teori ini adalah seseorang akan lebih altruistik dengan orang yang mempunyai keakraban dekat dengannya. Mereka akan lebih suka menolong keluarga paling dekat (anak saudara kandung), lalu disusul oleh keluarga dekat (kemenakan), selanjutnya dengan yang sama karakter fisiknya (ras) dan seterusnya. Interaksi sosial, urutan prioritas pihak yang diberi bantuan akan mengikuti garis kedekatan adalah saudara kandung dulu, teman atau tetangga baru kemudian orang lain.

Menurut Sarwono (2002), bahwa teori altruistik antara lain:

1) Teori behaviorisme

Teori ini mencoba menjawab pertanyaan melalui proses pengkondisian klasik dari Pavlov, bahwa manusia menolong karena dibiasakan oleh masyarakat untuk menolong dan untuk perbuatan itu masyarakat menyediakan ganjaran yang positif

2) Teori pertukaran sosial

Setiap tindakan dilakukan orang dengan mempertimbangkan untung ruginya, Bukan hanya dalam arti material atau finansial, melainkan juga dalam bentuk psikologis, seperti memperoleh informasi, pelayanan, status penghargaan, perhatian, kasih sayang, dan sebagainya.

Keuntungan adalah hasil yang diperoleh lebih besar daripada usaha yang dikeluarkan, sedangkan yang dimaksud rugi adalah jika hasil yang diperoleh lebih kecil dari usaha yang dikeluarkan.

### 3) Teori empati

Mengatakan bahwa egoisme dan simpati berfungsi bersama-sama dalam perilaku menolong. Dari segi egoisme, perilaku menolong dapat mengurangi ketegangan diri sendiri, sedangkan dari segi simpati perilaku menolong itu dapat mengurangi penderitaan orang lain. Gabungan dari keduanya dapat menjadi empati, yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitannya sendiri.

### 4) Teori norma sosial

Menurut teori ini, orang menolong karena diharuskan oleh norma masyarakat. Ada tiga norma sosial yang biasanya dijadikan pedoman untuk berperilaku menolong, diantaranya.

#### a. Norma timbal balik (*reciprocity norm*)

Intinya adalah kita harus membalas pertolongan dengan pertolongan. Jika sering menolong orang lain, lain kali akan ditolong orang atau karena di masa lampau kita pernah ditolong orang, sekarang kita harus menolong orang.

#### b. Norma tanggung jawab sosial (*sosial responsibility norm*)

Bahwa kita wajib menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan apapun di masa depan.

c. Norma keseimbangan (*harmonic norm*)

Intinya adalah bahwa seluruh alam semesta harus berada dalam keadaan yang seimbang, serasi dan selaras. Manusia harus membantu untuk mempertahankan keseimbangan itu, antara lain dalam bentuk perilaku menolong.

5) Teori evolusi

Teori ini beranggapan bahwa altruistik adalah demi *Survival* (mempertahankan jenis dalam proses evaluasi).

6) Teori perkembangan kognisi

Tingkat perkembangan kognitif (dari Piaget) akan berpengaruh pada perilaku menolong lebih didasarkan kepada pertimbangan hasil. Semakin dewasa anak itu, semakin tinggi kemampuannya untuk berpikir abstrak, semakin mampu ia untuk mempertimbangkan usaha atau biaya yang harus ia korbankan untuk perilaku menolong itu.

### 3. Aspek-Aspek Perilaku Altruistik

Fuad mengutip pendapat Cohen yang berkaitan dengan ciri altruistik, yaitu (Nashori, 2008):

- a) Empati, yaitu kemampuan untuk ikut merasakan perasaan yang dialami orang lain.
- b) Keinginan untuk memberi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan orang lain.
- c) Secara sukarela, yaitu bahwa apa yang diberikan semata-mata untuk orang lain dan tidak ada kemungkinan untuk memperoleh imbalan.

Fuad mengutip dari Leeads yang menjelaskan tiga ciri altruistik, yaitu:

- a. Tindakan tersebut bukan untuk kepentingan sendiri

Pada saat pelaku melakukan tindakan altruistik, mungkin saja ia mengambil resiko yang berat namun ia tidak mengharap imbalan materi, nama, kepercayaan, dan tidak pula untuk menghindari kecaman orang lain.

- b. Tindakan tersebut dilakukan secara suka rela

Tidak ada keinginan untuk memperoleh apapun karena kepuasan yang diperoleh dari tindakan sukarela ini adalah semata-mata dilihat dari sejauh mana keberhasilan tindakan tersebut.

- c. Hasilnya baik untuk si penolong maupun yang menolong

Tindakan altruistik tersebut sesuai dengan kebutuhan orang yang ditolong dan pelaku memperoleh internal *reward* (misalnya, kebanggaan, kepuasan diri, bahagia, dan lain sebagainya) atas tindakannya.

Myers membagi perilaku altruistik kedalam tiga aspek.

- a. Memberikan perhatian terhadap orang lain

Seseorang membantu orang lain karena adanya rasa kasih sayang, pengabdian, kesetiaan yang diberikan tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan untuk dirinya sendiri.

- b. Membantu orang lain

Seseorang membantu orang lain didasari oleh keinginan yang tulus dan dari hati nurani orang tersebut tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

c. Meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan sendiri

Untuk memberikan bantuan kepada orang lain, kepentingan yang bersifat pribadi dikesampingkan dan lebih fokus terhadap kepentingan orang lain (dalam hunaini. Skripsi).

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas, terdapat beberapa ciri yang mengungkapkan mengenai perilaku altruistik, dimana antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain hampir sama dalam mengungkapkan ciri-ciri perilaku altruistik, meskipun terdapat sedikit perbedaan diantara tokoh tersebut, sehingga dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan dengan menggabungkan ciri-ciri perilaku altruistik yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh tersebut, diantaranya:

- a. Memberi perhatian terhadap orang lain
- b. Memiliki keinginan untuk memberi
- c. Meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi
- d. Secara suka rela

#### 4. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Altruistik

a) Faktor situasional

1. *Bystander* (kondisi lingkungan)

*Bystander* atau orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian mempunyai peran yang besar dalam mempengaruhi seseorang saat memutuskan untuk menolong ketika dihadapkan pada keadaan darurat. Efek *bystander* terjadi karena adanya pengaruh sosial, yaitu pengaruh dari orang lain yang dijadikan acuan dalam menginterpretasi situasi dan

mengambil keputusan untuk menolong. Kedua, hambatan penonton, yaitu merasa dirinya dinilai oleh orang lain dan resiko membuat malu diri sendiri karena tindakannya untuk menolong kurang tepat. Ketiga, penyebaran tanggung jawab dimana membuat tanggung jawab untuk menolong menjadi terbagi karena hadirnya orang lain (Sarwono, 2002).

## 2. Daya tarik

Sejauh mana seseorang memiliki daya tarik akan mempengaruhi kesediaan orang untuk memberikan bantuan. Seseorang cenderung akan menolong orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Seseorang pada umumnya akan melakukan altruistik pada anggota kelompoknya terlebih dahulu kemudian baru terhadap orang lain karena adanya kesamaan dengan dirinya (Sarwono, 2002).

## 3. Atribusi terhadap korban

Weiner mengatakan bahwa seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila ia berasumsi bahwa ketidakberuntungan korban adalah diluar kendali korban. Jadi seseorang akan lebih bersedia memberikan sumbangan kepada pengemis yang cacat dan tua dibandingkan dengan pengemis yang sehat dan masih muda (Sarwono, 2002).

## 4. *Modeling*

Adanya model yang melakukan perilaku altruistik dapat memotivasi seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain (Sarwono, 2002).

## 5. Tekanan waktu

Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak melakukan perilaku altruistik, sedangkan orang yang punya banyak waktu luang lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada yang memerlukan (Sarwono, 2002).

## 6. Kebutuhan korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan (Sarwono, 2002). Jadi orang yang meminta pertolongan akan memiliki kesempatan yang lebih untuk ditolong dibandingkan orang yang tidak meminta pertolongan agar pertolongan yang dibutuhkan tidak jelas.

### b) Faktor Internal (dalam diri)

#### 1. Suasana hati (*mood*)

Emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk menolong. Emosi positif akan meningkatkan perilaku altruistik, namun jika situasinya tidak jelas, maka orang yang bahagia cenderung mengasumsikan bahwa tidak ada keadaan darurat sehingga tidak menolong. Sedangkan pada emosi negatif, seseorang yang sedih kemungkinan menolongnya lebih kecil, namun jika dengan menolong dapat membuat suasana hati lebih baik, maka dia akan memberikan pertolongan (Sarwono, 2002). Menurut Berkowitz dan William mengatakan bahwa orang yang suasana hatinya gembira akan lebih suka menolong, sedangkan seseorang yang berada dalam suasana hati

yang sedih akan kurang suka untuk melakukan altruistik, sebab menurut Berkowitz suasana hati dapat berpengaruh pada kesiapan seseorang untuk membantu orang lain (Sarwono, 1987).

## 2. Sifat

Berkaitan dengan sifat yang dimiliki seseorang, orang yang memiliki sifat pemaaf cenderung mudah menolong. Sedangkan orang yang memiliki self monitoring yang tinggi juga cenderung lebih menolong karena dengan menjadi penolong ia akan memperoleh penghargaan sosial yang lebih tinggi. Kebutuhan akan persetujuan juga mendukung perilaku altruistik, karena individu yang membutuhkan pujian atau penghargaan sangat tinggi, jika situasi menolong memberikan peluang untuk mendapatkan penghargaan bagi dirinya maka ia akan meningkatkan perilaku altruistiknya. Bierhoff, Klein, dan Kramp mengemukakan terkait dengan faktor-faktor dalam diri yang menyusun kepribadian altruistik, yaitu adanya empati, kepercayaan terhadap dunia yang adil, memiliki rasa tanggung jawab sosial, dan memiliki internal *locus of control* serta egosentrisme yang rendah.

## 3. Jenis kelamin

Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung mau terlibat melakukan altruistik pada situasi darurat yang membahayakan. Sedangkan

perempuan lebih mau terlibat dalam aktivitas altruistik pada situasi yang bersifat memberi dukungan emosi, merawat, dan mengasuh (Sarwono&Meinarno, 2009).

#### 4. Tempat tinggal

Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih penolong daripada orang yang tinggal di daerah perkotaan. Hal ini dikarenakan orang-orang yang tinggal di perkotaan terlalu banyak mendapat stimulasi dari lingkungan sehingga mereka harus selektif dalam menerima informasi yang banyak agar tetap bisa menjalankan perannya dengan baik, inilah yang mejadi penyebab orang-orang perkotaan altruistiknya lebih rendah dari orang-orang desa karena mereka sibuk sehingga tidak peduli dengan kesulitan orang lain sebab mereka sudah *overload* dengan beban tugasnya sehari-hari (Sarwono&Meinarno, 2009).

#### 5. Pola Asuh

Perilaku sosial tidak terlepas dari peranan pola asuh di dalam keluarga. Pola asuh yang demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi penolong, yaitu melalui peran orang tua dalam menetapkan standar tingkah laku menolong. Menurut Mashoedi pola asuh demokratis juga ikut mendukung terbentuknya internal *locus of control* dimana hal ini merupakan sifat kepribadian altruistik (Sarwono&Meinarno, 2009).

### C. Kematangan beragama dan Perilaku altruistik dalam perspektif islam

Al-Quran adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dalam ajaran islam, dimana al-Quran merupakan petunjuk bagi kehidupan ummat manusia. Selain Al-Quran, terdapat al-hadist yang menjadi sumber hukum kedua ajaran islam. Apa yang tidak dijelaskan dalam Al-Quran akan dijelaskan di dalam hadist karena memang dalam Al-quran tidak dijelaskan secara terperinci, maka untuk melengkapi penjelasan dari Al-Quran adalah al-Hadist. Al-Quran dan hadist banyak mengungkapkan tentang aspek-aspek psikologi manusia termasuk kematangan beragama dan perilaku altruistik.

#### 1. Kematangan Beragama

Ajaran agama islam terdapat berbagai sumber hukum islam yang bisa dijadikan sebuah literature untuk menentukan hukum, baik itu al-Quran, hadist maupun ijihad. Begitu pula hal yang berkaitan dengan kriteria orang yang matang agamanya, pastilah di dalam al-Quran dijelaskan dengan detail. Didalam al-Quran terdapat kriteria orang yang bisa dikategorikan matang agamanya antara lain (Bahrudin&Mulyono, 2008):

1. Orang tersebut cinta sekali kepada Allah

ومن الناس من يتخذ من دون الله أندادا يحبونهم كحب الله والذين  
ءامنوا أشد حبا لله ولو يرى الذين ظلموا إذ يرون العذاب أن القوة لله

جميعا وأن الله شديد العذاب ﴿١٦٥﴾

165. Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada

Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).

Yang dimaksud dengan orang zalim dalam ayat tersebut ialah orang-orang yang menyembah selain Allah.

## 2. Beriman kepada semua nabi

قولوا ءامنا بالله وما أنزل إلينا وما أنزل إلى إبراهيم وإسماعيل وإسحق ويعقوب والأسباط وما أوتى موسى وعيسى وما أوتى النبيون من ربهم لا

نفرق بين أحد منهم ونحن له مسلمون ﴿١٣٦﴾

136. Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

3. Mereka senantiasa bersama Allah dan tidak pernah cerai berai dari padanya, iman mereka mantap, tujuan hidupnya menegakkan tauhid, dengan senantiasa mengabdikan dan beribadah kepadaNya.

الشهر الحرام بالشهر الحرام والحرمات قصاص فمن اعتدى عليكم فاعتدوا

عليه بمثل ما اعتدى عليكم واتقوا الله واعلموا أن الله مع المتقين ﴿١٩٤﴾

194. Bulan Haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, Berlaku hukum qishaash. oleh sebab itu Barangsiapa yang menyerang kamu, Maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.

Juga dijelaskan dalam QS. Ali Imron: 31:

قل إن كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله ويغفر لكم ذنوبكم والله غفور

رحيم ﴿٣١﴾

31. Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

4. Mereka juga orang yang selalu setia pada janji

﴿٣٢﴾ ليس البر أن تولوا وجوهكم قبل المشرق والمغرب ولكن البر من آمن بالله واليوم الآخر والمليكة والكتب والنبين وءاتى المال على حبه ذوى القربى واليتيمى والمسكين وابن السبيل والسائلين وفى الرقاب وأقام الصلوة وءاتى الزكوة والموفون بعهدهم إذا عهدوا والصابرين فى البأساء والضراء وحين البأس أولئك الذين صدقوا وأولئك هم

المتقون ﴿٣٧﴾

177. Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

5. Selalu bantu membantu dalam kebaikan dan bukan dalam kejahatan

﴿٣٨﴾ وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان واتقوا الله إن

الله شديد العقاب ﴿٤٢﴾

2. Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

6. Bersikap adil walaupun harus merugikan dirinya dan golongannya

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰٓ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلَوْتُمْ أَوْ تَعْرَضُوا ۖ فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝١٣٥﴾



135. Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

7. Bersikap jujur sekalipun pada lawan

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرًا لِلّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا تَجْرِمْنِكُمْ شَتَّىٰ مِمَّنْ ءَامَنَ أَن صَدَّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ إِنَّ

اللّٰهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٣٦﴾

2. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram], angan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu

dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Syi'ar Allah Ialah: segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadat haji dan tempat-tempat mengerjakannya. Maksudnya antara lain Ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan Ihram., Maksudnya Ialah: dilarang melakukan peperangan di bulan-bulan itu. Ialah: binatang (unta, lembu, kambing, biri-biri) yang dibawa ke ka'bah untuk mendekati diri kepada Allah, disembelih ditanah Haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadat haji. Ialah: binatang had-ya yang diberi kalung, supaya diketahui orang bahwa binatang itu telah diperuntukkan untuk dibawa ke Ka'bah. Dimaksud dengan karunia Ialah: Keuntungan yang diberikan Allah dalam perniagaan. keredhaan dari Allah Ialah: pahala amalan haji.

#### 8. Hidup secara wajar

إن الذين آمنوا والذين هادوا والصابئين من آمن بالله  
واليوم الآخر وعمل صالحا فلهم أجرهم عند ربهم ولا خوف عليهم ولا هم

تَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

62. Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Shabiin ialah orang-orang yang mengikuti syari'at nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa. Orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang beriman kepada Allah Termasuk iman kepada Muhammad s.a.w., percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah. Ialah perbuatan yang baik yang diperintahkan oleh agama Islam, baik yang berhubungan dengan agama atau tidak.

9. Orang yang selalu menafkahkan sebagian hartanya baik dalam kondisi lapang maupun sempit serta memaafkan kesalahan orang lain

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾<sup>١٣٣</sup> الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ<sup>١٣٤</sup>

133. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,

134. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

10. Hidupnya dikorbankan demi mencari ridha Allah swt

﴿ وَمِنْ النَّاسِ مَن يُشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴾<sup>٢٠٧</sup>

207. Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hambanya.

## 2. Perilaku Altruistik

Perilaku altruistik merupakan tindakan yang secara sukarela membantu orang lain untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mengharap imbalan

apapun. Sedangkan dalam al-quran altruistik dikenal dengan istilah *ta'awun*, artinya tolong menolong atau bekerja sama. Bekerja sama disini adalah membantu orang lain untuk mencapai sesuatu yang baik, bukan hal-hal yang dapat menimbulkan dosa. Allah S.W.T berfirman dalam al-quran dalam surat Al-Maidah ayat 2.

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان واتقوا الله إن

الله شديد العقاب

2. Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya (DEPAG RI, 1984)..

Kandungan ayat tersebut di atas merupakan anjuran bagi umat Islam untuk berperilaku altruistik. Dimana umat Islam diperintahkan untuk saling tolong-menolong terutama dalam hal kebajikan dan takwa, karena dengan tolong menolong ini kita bisa meringankan penderitaan orang lain. Dan dalam ayat tersebut Allah juga melarang kita untuk saling tolong menolong jika itu dilakukan untuk perbuatan yang bertentangan dengan agama, karena hal ini akan merugikan diri sendiri dan juga orang lain.

Al-Quran telah membimbing kaum muslimin untuk memperkuat persaudaraan, cinta, tolong menolong dan persatuan diantara mereka sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 71.

والمؤمنون والمؤمنات بعضهم أولياء بعض يأمرون بالمعروف وينهون  
 عن المنكر ويقيمون الصلوة ويؤتون الزكاة ويطيعون الله  
 ورسوله أولئك سيرحمهم الله إن الله عزيز حكيم ﴿٦١﴾

71. Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (DEPAG RI, 1984)..

Rasulullah juga menyeru kepada kaum muslimin untuk mencintai sesama manusia dengan ikhlas dan bersih dari faktor-faktor egoisme atau kikir, sedangkan perilaku altruistik sendiri kebalikan dari egoisme, yaitu tindakan yang dilakukan seseorang untuk membantu orang lain secara sukarela tanpa mengharap imbalan apapun demi mensejahterakan orang yang ditolong. Sikap saling mencintai dan menyayangi diantara manusia akan memperkuat hubungan sosial diantara mereka dan memperkukuh kesatuan dan kestabilan masyarakat. Oleh karena itu, Rasul menganjurkan kaum muslimin untuk saling tolong menolong, bersaudara, dan saling menguatkan agar bangunan masyarakat Islam tetap stabil (Najati, 2003).

Islam juga memerintahkan untuk selalu berbuat kebaikan sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran dalam surat Al-Baqarah ayat

بلى من أسلم وجهه لله وهو محسن فله أجره عند ربه ولا خوف عليهم

ولا هم يحزنون ﴿١١٢﴾

112. (tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (DEPAG RI, 1984)..

Rela mengorbankan waktu dan tenaga merupakan bagian dari pengorbanan seseorang karena orang yang melakukan tindakan altruistik cenderung mengesyampingkan kepentingannya sendiri dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain. Mengesyampingkan kepentingan sendiri dan mendahulukan kepentingan orang lain juga dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Hasyr ayat 9.

والذين تبوءوا الدار والإيمان من قبلهم يحبون من هاجر إليهم ولا تجدون في صدورهم حاجة مما أوتوا ويؤثرون على أنفسهم ولو كان بهم خصاصة

ومن يوق شح نفسه فأولئك هم المفلحون ﴿٩﴾

9. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung (DEPAG RI, 1984)..

Ayat ini menjelaskan tentang keikhlasan mendahulukan orang lain diatas kepentingannya padahal mereka sendiri dalam keadaan yang susah, dan Allah mengkategorikan mereka termasuk golongan orang yang

beruntung. Ketika kita memiliki sesuatu yang bisa diberikan kepada orang lain apalagi orang tersebut sangat membutuhkan, maka kita diperintahkan untuk menolongnya dengan memberikan apa yang orang lain butuhkan, termasuk memberikan pinjaman barang yang dimiliki kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku altruistik dalam islam adalah tindakan yang dilakukan secara ikhlas dan tulus untuk menolong atau bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai sesuatu yang baik dengan menghilangkan atau mengurangi kesulitan orang lain.

#### **D. HUBUNGAN KEMATANGAN BERAGAMA DENGAN PERILAKU ALTRUISTIK**

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai perilaku altruistik dan kematangan beragama, maka peneliti akan menguraikan hubungan antara variable sebagai upaya dalam menentukan jawaban dari hipotesis penelitian. Perilaku altruistik merupakan tindakan individu secara suka rela untuk membantu orang lain tanpa pamrih sehingga tidak mengharapkan balasan apapun dari orang lain.

Altruistik merupakan titik balik dari egoisme dimana egoisme ini merupakan bentuk perilaku yang cenderung lebih mementingkan kepentingan diri sendiri, sedangkan altruistik adalah perilaku yang mengutamakan kepentingan orang lain dari pada dirinya sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan keinginan yang kuat dari dalam diri individu untuk melakukan tindakan

altruistik. Keinginan yang kuat tersebut didasari atas proses kognisi yaitu kesadaran diri.

Altruisme merupakan motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Karena tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, maka perilaku altruistik harus didasari atas keinginan dari dalam diri individu untuk memberi perhatian terhadap orang lain, keinginan untuk memberi, dan tindakan yang dilakukan secara suka rela. Selain itu, ketika seseorang mempunyai kemampuan diri untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang telah dianut dalam kehidupan sehari-harinya dan telah ditampilkannya atau diterapkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaannya juga berpengaruh dalam perilaku altruistik, hal ini terkait dengan suasana hati yang dialami seseorang.

Kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik, karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya. Secara normal memang seorang yang sudah mencapai tingkat kedewasaan akan memiliki pola kematangan rohani seperti kematangan berfikir, kematangan kepribadian maupun kematangan emosi, tetapi perimbangan antara kedewasaan jasmani dan kematangan rohani ini ada kalanya tidak berjalan sejajar, secara

fisik (jasmani) seseorang mungkin sudah dewasa, tetapi secara rohani ternyata ia belum matang.

Seseorang dalam beragama tidak cukup hanya memiliki perilaku taat dalam menjalankan ritual-ritual keagamaan, akan tetapi hal yang lebih penting adalah bagaimana memahami esensi dari ajaran agama itu sendiri dengan baik, karena memahami esensi dari ajaran-ajaran agama itu merupakan salah satu ciri dari keberagamaan yang matang.

Menurut Jalaluddin, keberagamaan yang matang pada diri seseorang akan membawa pada suatu keyakinan bahwa manusia selain harus berhubungan baik dengan Tuhannya, mereka juga harus berhubungan baik dengan sesamanya. Orang dapat dikatakan memiliki kematangan dalam bergama yang baik apabila mampu memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari (Jalaluddin, 2007).

Seseorang yang mempunyai keberagamaan yang matang tidak hanya melakukan ritual-ritual keagamaan saja atau hanya memahami dan mengimplementasikan *hablumninallah*, tetapi juga harus memahami dan mengimplementasikan *hablumminannas*. Salah satu bentuk *hablumminannas* adalah menjalin hubungan baik dengan orang lain dan melakukan amal shaleh. Sebagian dari bentuk aplikasi amal shaleh adalah berperilaku altruistik yaitu sifat mementingkan kepentingan orang lain, yang didasari dengan ketulusan dan keikhlasan, dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa dalam beramal seorang muslim harus mempunyai sifat ikhlas, karena melakukan sesuatu tanpa didasari dengan ikhlas maka semua amal perbuatannya akan sia-sia disisi-Nya.

Peneliti memberikan ulasan tentang kubungan kedua variable, bahwa perilaku altruistik merupakan perilaku menolong orang lain tanpa pamrih dan tidak mengharapkan imbalan apapun. Seseorang melakukan altruistik karena tertanam nilai-nilai keagamaan yang dianut dalam kehidupan sehari-hari yang ditampakkannya dalam sikap dan tingkahlaku sehari-harinya.

#### **E. HIPOTESIS PENELITIAN**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiono, 2010). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah: Ada hubungan yang positif antara kematangan beragama dengan perilaku altruistik mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2012 UIN Maliki Malang.